

Analisis Determinan Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM mengenai SAK ETAP serta Pengaruhnya terhadap Kemudahan Akses ke Lembaga Keuangan

Debbianita

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi- Univ. Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No.65, Bandung)

Dewi Novita Sitorus

Mahasiswa Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi-Universitas Indonesia
(Jln. Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Depok, 16424, Indonesia)

Abstract

Penelitian ini ingin menganalisis apakah tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP akan berbeda apabila latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan dan usia yang dimiliki berbeda. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda Mann Whitney dengan menggunakan variabel dummy untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP pada kategori latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan dan usia yang berbeda serta uji regresi sederhana untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP pada kategori latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan sedangkan pada kategori usia tidak ditemukan perbedaan. Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan.

Kata Kunci: SAK ETAP, UMKM, Pengetahuan, Lembaga Keuangan

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia, baik dari sisi jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja, maupun kontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Di Indonesia, UMKM adalah tulang punggung perekonomian Indonesia, tahun 2010 jumlah UMKM hampir mencapai 54 juta, UMKM menyumbang hampir 57,12% dari PDB dan menampung 97,22% tenaga kerja. Tahun 2011 jumlah UMKM sudah mencapai 55 juta, UMKM menyumbang 57,94% dan menampung 97,24% tenaga kerja. Dari data tersebut, terlihat bahwa kondisi UMKM di Indonesia semakin berkembang dari tahun ke tahun. Apabila UMKM dikelola dan dikembangkan dengan baik maka dapat tercipta UMKM yang

tangguh sehingga dapat menopang perekonomian Indonesia. Kondisi UMKM sebagai penopang perekonomian Indonesia dapat terlihat pada krisis moneter tahun 1997, banyak perusahaan-perusahaan besar gulung tikar dan hanya UMKM yang mampu bertahan. Saat itu, UMKM berkontribusi besar terhadap pendapatan daerah maupun pendapatan negara Indonesia (www.depkop.go.id).

Pemerintah membuat berbagai kebijakan/peraturan seperti yang tertulis pada Undang-Undang UMKM No 20 tahun 2008 serta program-program yang telah dan masih dilakukan seperti KIK (Kredit Investasi Kecil), dan KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen) pada 1970an dan yang baru-baru ini adalah KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan UMKM tersebut. Namun, tercatat pada tahun 2011 akses UMKM ke lembaga keuangan masih sangat terbatas, yaitu baru mencapai angka 25% atau 13 juta pelaku UMKM yang mendapat akses ke lembaga keuangan (Aviliani, 2013)

Salah satu penyebab masih terbatasnya akses permodalan UMKM adalah pengusaha kurang mengerti dan memahami pentingnya laporan keuangan (Narsa et al, 2012). Tidak hanya itu, keterbatasan pengusaha tentang laporan keuangan, proses akuntansi yang sulit dipahami, dan pengusaha yang memiliki pandangan bahwa laporan keuangan tidak begitu penting (Said, 2009). Padahal, dengan laporan akuntansi yang memadai seperti laporan keuangan, dapat digunakan untuk evaluasi kinerja, perhitungan pajak, dan manfaat lainnya sehingga dapat digunakan sebagai persyaratan untuk mendapatkan kredit (Warsono, 2009). Untuk memudahkan UMKM mendapatkan modal dalam mengembangkan usahanya adalah dengan membuat laporan yang transparan dan akuntabel berdasarkan SAK ETAP. Diharapkan para pengusaha UMKM dapat mengetahui dan memahami penerapan SAK ETAP agar tetap dapat bertahan dalam persaingan bisnis dan menjadi tonggak perekonomian Indonesia.

Kerangka Teoritis

SAK ETAP

Pada bulan April 2009, Indonesia melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) secara resmi mengakui 4 (empat) pilar standar akuntansi keuangan Indonesia (IAI, 2009). Empat pilar tersebut adalah:

1. SAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan)
2. SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)
3. SAK Syariah
4. SAK Pemerintahan

Pada 1 Januari 2011, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dinyatakan efektif berlaku. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- (a) tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
- (b) menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Kriteria ETAP di atas bisa dibedakan dengan entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan, yaitu jika :

- Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau entitas dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal;
- Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat seperti: bank, entitas asuransi, pialang dan/atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP. Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP. Entitas yang menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP kemudian tidak memenuhi persyaratan entitas yang boleh menggunakan SAK ETAP, maka entitas tersebut tidak diperkenankan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Entitas tersebut wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK non- ETAP dan tidak diperkenankan untuk menerapkan SAK ETAP. Entitas yang sebelumnya menggunakan PSAK non-ETAP dalam menyusun laporan keuangannya dan kemudian memenuhi persyaratan entitas yang dapat menggunakan SAK ETAP, maka entitas tersebut dapat menggunakan SAK ETAP ini dalam menyusun laporan keuangan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d. Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha rumah tangga (mikro) merupakan entitas yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari atau sama dengan 4 orang, usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 50 orang, dan usaha besar merupakan entitas yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari atau sama dengan 100 orang. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari:

- (1) Badan usaha (Firma, CV, PT, dan koperasi) dan
- (2) Perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang diterbitkan pada tanggal 4 Juli 2008,

- (1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- (2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- (3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Regulator pasar modal, dalam hal ini Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan (Bapepam-LK) memberi definisi UKM yang termaktub pada Peraturan Ketua Bapepam KEP-11/PM/1997 (tentang perubahan peraturan IX.C.7 tahun 1996) yaitu: “Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp100.000.000.000 (seratus miliar rupiah)”.

Penelitian Sebelumnya

Sarifah (2012) meneliti pengaruh persepsi pengusaha UMKM terhadap perubahan penyajian laporan keuangan, perubahan perlakuan aset dan perubahan perlakuan sewa terhadap kinerja. Metode pengumpulan data dengan metode kuesioner yang disebarakan kepada delapan puluh UMKM yang menjalankan usahanya dalam bidang perdagangan di kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh secara bersama-sama persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP, persepsi UMKM atas perlakuan aset SAK ETAP, dan persepsi atas perlakuan sewa pada SAK ETAP terhadap kinerja usaha. Persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan pada SAK ETAP berpengaruh terhadap kinerja, sedangkan persepsi UMKM atas perlakuan aset dan persepsi atas perlakuan sewa pada SAK ETAP tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha.

Narsa et al., (2012) meneliti kesiapan UMKM dalam implementasi PSAK ETAP untuk meningkatkan akses modal perbankan. Metode penelitian yang digunakan adalah *in-depth interview* kepada beberapa UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala UMKM tidak mempunyai laporan keuangan sesuai dengan standar SAK-ETAP dikarenakan beberapa hal yaitu: a) tidak adanya catatan transaksi yang baik dan tertib; b) pelaku UMKM tidak memahami bentuk laporan keuangan; c) adanya persepsi bahwa laporan keuangan merupakan suatu hal yang rumit dan sulit diterapkan; serta d) adanya persepsi bahwa tanpa laporan keuangan usaha akan tetap dapat berjalan dan memberi penghasilan.

Rudiantoro dan Veronica (2012) meneliti pengaruh kualitas laporan keuangan UMKM terhadap tingkat kredit yang diterima, serta prospek dari implementasi SAK ETAP di tahun 2011 terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada pengusaha UMKM yang terdapat di wilayah sekitar Depok dan Jakarta, selain itu juga dilakukan

pengiriman kuesioner melalui email kepada pengusaha yang ada di pulau Jawa. Selain menggunakan data dari kuesioner, penelitian ini ditunjang dengan proses wawancara kepada UMKM center FEUI selaku pihak yang menjembatani antara pengusaha UMKM dengan perbankan serta pihak yang turut serta membantu pelatihan teknis terkait pengembangan usaha UMKM. Hasil penelitian menunjukkan persepsi bahwa pembukuan dan pelaporan keuangan berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan usahanya. Faktor ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi pelaporan keuangan tersebut. Faktor lama usaha berdiri berpengaruh negatif terhadap persepsi pelaporan keuangan tersebut. Jenjang pendidikan terakhir dan latar belakang tidak terbukti signifikan. Rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM menyebabkan kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh positif terhadap besarnya jumlah kredit yang diterimanya. Pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir pengusaha ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP ini. Sedangkan lama usaha berdiri berpengaruh negatif pada tingkat pemahaman pengusaha serta latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak mempunyai pengaruh terhadap pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP.

Sariningtyas dan Diah (2011) meneliti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada pemilik usaha kecil dan menengah khususnya pengusaha *tour and travel* yang tersebar di wilayah Surabaya timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teknologi informasi secara parsial mempunyai pengaruh pada kebutuhan SAK ETAP, sedangkan variabel tingkat pendidikan pemilik dan karakteristik kualitatif laporan keuangan secara parsial tidak berpengaruh pada kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM.

Djuharni (2012) meneliti analisis terhadap pemahaman akuntansi penyusun laporan keuangan BKM. Jenis penelitian yang digunakan merupakan studi kasus karena dilakukan langsung di Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang ada di Malang dan kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar penyusun laporan keuangan BKM di Kabupaten Malang sudah memahami laporan keuangan, dalam praktiknya penyusun laporan keuangan tersebut masih bingung karena terlalu banyak buku catatan yang digunakan yang menyebabkan mereka tidak mau mengulangi catatan pada buku catatan lainnya. Hasil penelitian di Kabupaten Kota Baru menunjukkan bahwa masih banyak penyusun laporan keuangan yang belum memahami laporan keuangan, hal ini dikarenakan oleh latar belakang pendidikan formal responden di mana semua responden tidak satupun memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan ada beberapa responden yang hanya berpendidikan di bawah SLTP.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian Rudiantoro dan Veronica (2012) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak terbukti signifikan terhadap persepsi pelaku UMKM mengenai pembukuan dan pelaporan keuangan. Latar belakang pendidikan juga tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP. Penelitian yang dilakukan oleh Djuharni (2012) mengenai analisis terhadap pemahaman akuntansi penyusun laporan keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) memberikan hasil bahwa sebagian besar penyusun laporan keuangan BKM di Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan belum memahami laporan keuangan karena tidak ada satupun responden yang memiliki latar belakang akuntansi. Kedua penelitian sebelumnya

menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga dalam penelitian ini ingin menguji kembali hal tersebut dengan hipotesis pertama.

Ha1 : Dalam latar belakang pendidikan yang berbeda terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP.

Penelitian Rudiantoro dan Veronica (2012) menyebutkan bahwa jenjang pendidikan terakhir pengusaha ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP ini. Penelitian yang dilakukan Djuhari (2012) mengenai analisis terhadap pemahaman akuntansi penyusun laporan keuangan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) menyatakan bahwa diperlukan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan secara periodik kepada para penyusun laporan keuangan agar dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, khususnya kepada mereka yang mempunyai pendidikan di bawah SLTA atau tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Sedangkan hasil penelitian di Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa masih banyak penyusun laporan keuangan yang belum memahami laporan keuangan, hal ini dikarenakan ada beberapa responden yang hanya berpendidikan di bawah SLTP. Dari hasil kedua penelitian ini terdapat hasil yang berbeda mengenai pengaruh jenjang pendidikan terhadap pemahaman SAK ETAP sehingga peneliti ini ingin melakukan pengujian kembali mengenai hal tersebut.

Ha2 : Dalam jenjang pendidikan yang berbeda terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP.

Dalam penelitian ini juga ditambahkan 1 faktor lain yaitu faktor usia dalam melihat tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP. Menurut Notoadmojo (2003) ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, dan sumber informasi. Atas dasar hal-hal tersebut, penelitian ini melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan faktor usia, latar belakang pendidikan, dan jenjang pendidikan akan memberikan tingkat pengetahuan yang berbeda kepada pelaku UMKM mengenai SAK ETAP.

Ha3 : Dalam rentang usia yang berbeda terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP.

Penelitian Narsa et al., (2012) mengungkapkan terdapat 4 penyebab UMKM tidak memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP yaitu tidak adanya catatan transaksi yang baik dan tertib; ketidakpahaman pelaku UMKM mengenai pencatatan akuntansi; persepsi bahwa catatan akuntansi merupakan suatu hal yang rumit dan sulit diterapkan; serta adanya persepsi dari pelaku UMKM bahwa tanpa laporan keuangan, usaha akan tetap berjalan dan memberikan penghasilan. Selain itu, penelitian Narsa et al., (2012) juga menyatakan bahwa UMKM dengan catatan keuangan yang baik mempunyai perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan UMKM lainnya meskipun usia pendiriannya sama, bahkan lebih muda dari beberapa UMKM yang lainnya. Salah satu yang mendorong kemajuan UMKM tersebut adalah kemampuan mengakses kredit dari perbankan, sehingga masalah kesulitan permodalan dapat diatasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini ingin menguji hipotesis berikut:

Ha4 : Tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP memiliki pengaruh positif terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan.

Metode Penelitian

Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Karena alasan sifat penelitian tersebut digunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner. Data didapatkan dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui apakah faktor usia, latar belakang dan jenjang pendidikan dapat memberikan tingkat pengetahuan yang berbeda kepada pelaku UMKM serta bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan tersebut terhadap kemudahan akses kepada lembaga keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berada di wilayah Jawa Barat dan DKI Jakarta. Dan sampel data adalah pelaku UMKM yang terdapat di kota Bandung dan Jakarta. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *convenience sampling* untuk memudahkan dalam menyebarkan kuesioner.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner (*questionnaires*). Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disampaikan langsung kepada responden atau dititipkan kepada beberapa pihak untuk disebarkan kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Operasionalisasi Variabel

Terdapat dua pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apakah faktor usia, latar belakang dan jenjang pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP
Dalam pengujian ini, ada tiga faktor yang digunakan yaitu faktor usia, latar belakang pendidikan, dan jenjang pendidikan. Pengujian ini ingin melihat perbedaan tingkat pengetahuan pelaku UMKM terkait SAK ETAP terhadap tiga faktor tersebut.
2. Untuk menguji apakah tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP memiliki pengaruh terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan
Dalam pengujian yang kedua, variabel dependen (Y) adalah kemudahan akses ke lembaga keuangan yang diukur dengan delapan pertanyaan dalam kuesioner seputar kredit ke lembaga keuangan. Variabel independen (X) dalam pengujian kedua ini adalah tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP, variabel ini diukur sepuluh pertanyaan mengenai pencatatan akuntansi dan SAK ETAP. Dalam pengujian ini juga digunakan variabel control umur perusahaan, variabel kontrol dalam penelitian ini adalah variabel yang dianggap dapat mempengaruhi hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Adanya pengaruh variabel selain variabel independen dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pengukuran (*error measurement*), oleh karena itu variabel ini perlu dikendalikan (Ghozali, 2008:10).

Terdapat tiga bagian pertanyaan dalam kuesioner yang disebarkan yang terdiri dari :

- (A) Bagian demografis responden untuk menjelaskan identitas responden;
- (B) Bagian pencatatan akuntansi dan SAK ETAP sebagai indikator sejauh mana tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai akuntansi, pencatatannya, dan standar yang digunakan;
- (C) Bagian kredit ke lembaga keuangan sebagai indikator variabel kemudahan akses pelaku UMKM ke lembaga keuangan bila menerapkan SAK ETAP.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi Pengujian Beda *Mann Whitney*

Pengujian *Mann Whitney* dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari dua sampel yang berbeda. Dalam penelitian ini dilakukan tiga kali pengujian *Mann Whitney* yaitu melihat perbedaan tingkat pengetahuan pelaku UMKM terhadap SAK ETAP pada kategori usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Pengujian *Mann Whitney* dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pengujian *Mann Whitney* dengan sampel kecil dan sampel besar.

Pengujian *Mann Whitney* yang pertama ingin melihat perbedaan tingkat pengetahuan SAK ETAP pada pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dengan non-akuntansi. Dari tiga puluh responden hanya enam responden yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi sehingga pengujian *Mann Whitney* ini menggunakan sampel besar. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan SAK ETAP antar pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dengan non-akuntansi. Pelaku UMKM yang berlatar-belakang pendidikan akuntansi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dilihat dari *mean* yang dihasilkan sebesar 8,75 lebih rendah daripada *mean* yang dihasilkan dari kategori non-akuntansi sebesar 17,19. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaku UMKM yang berlatar belakang pendidikan akuntansi lebih memiliki pengetahuan yang lebih tinggi karena pada saat mereka menempuh pendidikan sudah diperkenalkan kepada Standar Akuntansi Keuangan dan memahami mengenai kegunaan dan manfaatnya bagi usaha sehingga pada saat dikeluarkannya SAK ETAP, para pelaku UMKM akan lebih mempelajari aturan tersebut dan menerapkannya pada usaha yang mereka jalankan.

Hasil pengujian ini berbeda dengan penelitian Rudiantoro dan Veronica (2012) yang mengatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP. Tetapi hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Djuhari (2012) bahwa sebagian besar penyusun laporan keuangan BKM di Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan belum memahami laporan keuangan karena tidak ada satupun responden yang memiliki latar belakang akuntansi. Perbedaan hasil pengujian ini dapat disebabkan oleh perbedaan waktu penelitian di mana pada saat tahun 2013, SAK ETAP sudah banyak didengar dan diketahui oleh pelaku UMKM sehingga dapat memudahkan untuk mendapatkan informasi mengenai SAK ETAP.

Pengujian *Mann Whitney* yang kedua dilakukan pada kategori tingkat pendidikan yang berbeda di mana dari tiga puluh responden, enam belas responden memiliki pendidikan setingkat S1 atau bahkan lebih tinggi dan empat belas responden lainnya memiliki pendidikan yang lebih rendah dari S1 sehingga pengujian ini menggunakan sampel kecil dan dihasilkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan SAK ETAP antara pelaku UMKM yang memiliki jenjang pendidikan di atas S1 dengan pelaku UMKM yang memiliki jenjang pendidikan di bawah S1. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya S1 atau di atasnya memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya di bawah S1. Hal ini dapat dilihat dari *mean* yang dihasilkan dari kategori responden yang tingkat pendidikannya S1 atau lebih yaitu sebesar 11,29 di mana lebih rendah dari *mean* yang dihasilkan oleh kategori di bawah S1 sebesar 19,19.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Rudiantoro dan Veronica (2012) yang mengatakan bahwa jenjang pendidikan terakhir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman SAK ETAP. Hasil penelitian Djuhari (2012) di Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan juga menunjukkan bahwa masih banyak penyusun laporan keuangan yang belum memahami laporan keuangan dikarenakan ada beberapa responden yang hanya berpendidikan di bawah SLTP. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya pola pemikiran yang berbeda antara pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya rendah dengan pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya tinggi, sebagian pelaku UMKM hanya akan memikirkan cara untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan cara pencatatan dalam laporan keuangan sedangkan pelaku UMKM yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki kesadaran dan mengetahui kewajibannya sebagai pelaku bisnis untuk membuat laporan keuangan serta selalu memperhatikan peraturan-peraturan yang terkait dengan pembukuan, akuntansi dan lain-lain. Pada saat SAK ETAP mulai diperkenalkan, para pelaku UMKM ini juga akan memberikan perhatian yang lebih dengan mencari tahu mengenai SAK ETAP dari berbagai pihak dan media komunikasi sehingga tanpa adanya sosialisasi pun, pelaku UMKM mendapatkan informasi yang lebih banyak. Bagi pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya masih rendah diharapkan mendapatkan pelatihan mengenai pembukuan, pencatatan akuntansi, dan pembuatan laporan keuangan baik formal maupun non-formal sehingga dapat mengikuti perkembangan akuntansi yang ada serta memperhatikan standar-standar dalam pencatatan akuntansi.

Untuk pengujian *Mann Whitney* yang terakhir dengan kategori usia menggunakan sampel besar dan hasilnya tidak terdapat perbedaan tingkat pelaku UMKM terkait SAK ETAP pada kategori usia yang berbeda. Jadi faktor usia tidak dapat dijadikan penentu untuk melihat tingkat pengetahuan yang dimiliki pelaku UMKM, seseorang yang usianya lebih dewasa belum tentu dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap SAK ETAP jika dibandingkan dengan seseorang yang usianya lebih muda. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah memberikan sosialisasi berkala terkait SAK ETAP sehingga semua kalangan usia pelaku UMKM dapat memahami isi dari SAK ETAP itu sendiri.

Evaluasi Pengujian Model Regresi Sederhana

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian model regresi sederhana di mana ingin melihat apakah terdapat pengaruh positif tingkat pelaku UMKM terkait SAK ETAP terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan. Dari SPSS didapatkan sig 0,1473 dan koefisien -1,063257 yang dapat diartikan bahwa tingkat pengetahuan pelaku UMKM terkait SAK ETAP secara statistik tidak signifikan terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan pelaku UMKM terkait SAK ETAP bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi UMKM untuk mendapatkan kemudahan akses ke lembaga keuangan. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan pelaku UMKM terhadap SAK ETAP sehingga mereka belum mengetahui pentingnya SAK ETAP dalam memperoleh akses ke lembaga keuangan.

SAK ETAP baru mulai diperkenalkan pada awal tahun 2011 sehingga sampai saat ini masih banyak pelaku UMKM yang belum mengenal dan mengetahui SAK ETAP tersebut padahal seharusnya SAK ETAP dapat menjadi sarana yang memberikan kemudahan dalam berbagai hal untuk menjalankan usaha, salah satunya adalah untuk mendapatkan akses ke lembaga keuangan. Untuk kedepannya diperlukan sosialisasi tentang SAK ETAP bukan hanya dari pemerintah tetapi juga dari lembaga keuangan itu sendiri. Walaupun berdasarkan pengujian *mann whitney* ditemukan perbedaan tingkat

pengetahuan di mana pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya S1 atau lebih dan latar belakang pendidikannya akuntansi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi terkait dengan SAK ETAP tetapi hasil ini tidak terlihat dalam pengujian regresi yang melihat hubungan antara tingkat pengetahuan pelaku UMKM terkait SAK ETAP terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan karena jumlah sampel yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tidak seimbang atau hanya kurang dari setengah sampel yang ada sehingga tidak dapat menggeneralisasi hipotesis tersebut. Terdapat juga terdapat persepsi yang mengatakan bahwa tanpa menggunakan laporan keuangan yang dibuat berdasarkan SAK ETAP, pelaku UMKM juga tetap dapat mengajukan dan menerima bantuan kredit dari lembaga keuangan sehingga mereka menganggap bahwa SAK ETAP tidak penting dan tidak memiliki manfaat. Hasil pengujian regresi tersebut juga dapat disebabkan karena hanya 19 responden yang pernah mengajukan kredit ke lembaga keuangan dan 11 lainnya tidak pernah mengajukan kredit ke lembaga keuangan karena proses dalam mengajukan kredit dianggap rumit dan bunga yang ditetapkan terlalu memberatkan, hal ini juga dapat berdampak pada hasil pengujian regresi. SAK ETAP masih terbilang baru jadi perlu dilakukan upaya yang lebih besar untuk memperkenalkan dan mendekatkan SAK ETAP ini kepada para pelaku UMKM, sehingga dapat disadari bahwa terdapat banyak kemudahan yang akan didapatkan dengan menerapkan SAK ETAP dalam pencatatan akuntansi salah satunya adalah kemudahan untuk mengembangkan usaha dengan mendapatkan bantuan modal dari lembaga keuangan. Pihak lembaga keuangan juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengertian mendalam mengenai pentingnya SAK ETAP ini dalam mendapatkan bantuan kredit sehingga SAK ETAP ini tidak hanya di dukung oleh pemerintah saja tetapi juga oleh lembaga keuangan.

Hasil pengujian ini berkebalikan dengan penelitian Narsa, et al. (2012) yang menyatakan bahwa UMKM dengan catatan keuangan yang baik mempunyai perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan UMKM lainnya meskipun usia pendiriannya sama, bahkan lebih muda dari beberapa UMKM yang lainnya. Salah satu yang mendorong kemajuan UMKM tersebut adalah kemampuan mengakses kredit dari perbankan, sehingga masalah kesulitan permodalan dapat diatasi.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari beberapa pengujian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan SAK ETAP pada pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda di mana pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan pelaku UMKM yang tidak memiliki latar belakang akuntansi. Hal ini dapat disebabkan oleh pelaku UMKM yang memiliki latar belakang akuntansi sudah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pembukuan, pencatatan akuntansi dan pembuatan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi yang berlaku sehingga pada saat diperkenalkannya SAK ETAP, pelaku UMKM tersebut akan mempelajari dan menerapkannya dalam usaha yang dijalankan.
2. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan SAK ETAP pada pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda di mana pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya S1 atau lebih memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya di bawah S1. Hal ini dapat disebabkan oleh pola pemikiran yang berbeda pada pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya rendah sehingga yang mereka utamakan hanya cara untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan cara pencatatan dalam laporan keuangan.

3. Tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan SAK ETAP pada pelaku UMKM yang memiliki kisaran usia berbeda. Faktor usia tidak dapat dijadikan penentu untuk melihat tingkat pengetahuan yang dimiliki pelaku UMKM. Seseorang yang usianya lebih dewasa belum tentu dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap SAK ETAP jika dibandingkan dengan seseorang yang usianya lebih muda.
4. Tingkat pengetahuan pelaku UMKM terkait SAK ETAP tidak berpengaruh terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan pelaku UMKM terhadap SAK ETAP sehingga mereka belum mengetahui pentingnya SAK ETAP dalam memperoleh akses ke lembaga keuangan. SAK ETAP baru mulai diperkenalkan pada awal tahun 2011 sehingga sampai saat ini masih banyak pelaku UMKM yang belum mengenal dan mengetahui SAK ETAP tersebut. Padahal seharusnya SAK ETAP dapat menjadi sarana yang memberikan kemudahan dalam berbagai hal untuk menjalankan usaha, salah satunya adalah untuk mendapatkan akses ke lembaga keuangan.

Saran

1. Bagi pelaku UMKM
Penelitian ini dapat memperkenalkan SAK ETAP kepada para pelaku UMKM karena secara tidak langsung dengan adanya kuesioner yang disebarikan kepada responden maka responden akan mengetahui bahwa terdapat standar akuntansi keuangan untuk UMKM. Diharapkan ke depannya para pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya penggunaan SAK ETAP dalam pencatatan laporan keuangan.
2. Bagi pemerintah dan lembaga keuangan
Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dan lembaga keuangan dapat bekerja sama untuk memberikan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi mengenai SAK ETAP terutama kepada pelaku UMKM yang tingkat pendidikannya rendah dan tidak memiliki latar belakang akuntansi.
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan
Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan cara menambah jumlah responden dalam sampel penelitian dan lebih bervariasi sehingga hasil dari pengujian dapat digeneralisasi dan dapat berguna untuk mengetahui tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP sudah sejauh mana.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Negara Koperasi dan UKM. Pengukuran dan Analisis Kinerja Penyerapan Tenaga Kerja, Nilai Tambah UKM serta Peranannya Menurut Harga Konstan dan Berlaku Tahun 2009. Jakarta, 2009.
- Fuadbahsin. 2009. Tinjauan Umum Pengetahuan. Diakses 09 Desember 2013
<http://fuadbahsin.wordpress.com/2008/12/25/tinjauan-umum-pengetahuan/>

- Basri, Yuswar Zainul dan Mahendro Nugroho. 2009. *Ekonomi Kerakyatan: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti Bank Mandiri.
- Djuhari, Darti. 2012. Analisis terhadap Pemahaman Akuntansi Penyusun Laporan Keuangan BKM. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. Vol.1 No.2.
- Ghozali, Imam. 2004. Pergeseran Paradigma Akuntansi dari Positivisme ke Perspektif Sosiologis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akuntansi di Indonesia. Pidato Pengukuhan pada Upacara Peresmian Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2008. *Desain Penelitian Eksperimental : Teori Konsep dan Analisis Data dengan SPSS 16.0*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Januarti, Indira. 2004. Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.1 No.1 Hal. 83-94.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)*. Jakarta: IAI, 2009.
- Kementerian Negara Koperasi dan UKM. Statistik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Tahun 2008-2009. Jakarta, 2009.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994
- Narsa, et al. 2012. Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Majalah Ekonomi*. Vol.XXII. No.3.
- Notoatmodjo,s. 2003. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sarifah, Hani Atun. 2012. Analisis Persepsi SAK ETAP terhadap Kinerja Usaha pada UMKM se-Kota Semarang. *Accounting Analysis Journal*. Vol.1 No.2.
- Sariningtyas, Pratiwi & Diah, W. Tituk. 2011. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*. Vol.1, No.1, Hal.90-101.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Universitas Indonesia. 2012. Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa.
- Uyanto, Stanislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Warsono, Sony dan Endra Murti. 2010. *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikkan*. Yogyakarta : Asgard Chapter Winarno.
- www.depkop.go.id

Lampiran

Lampiran 1. Hasil Pengujian Validitas dan Realibilitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ETAP1	13.63	5.895	.405	.785
ETAP2	12.53	4.257	.602	.739
ETAP3	12.20	5.200	.678	.694
ETAP4	11.90	5.955	.684	.715
ETAP5	11.87	6.120	.544	.745

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ETAP6	5.77	.461	.707	.778
ETAP7	5.77	.530	.473	.872
ETAP8	5.80	.372	.815	.722
ETAP9	5.77	.461	.707	.778

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KREDIT1	5.84	10.474	.939	.902
KREDIT2	5.89	11.544	.894	.939
KREDIT3	6.26	10.427	.878	.952

Lampiran 2. Hasil Pengujian *Mann Whitney*

Ranks

	kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
pengetahuan	non akun	24	17.19	412.50
	akun	6	8.75	52.50
	Total	30		

Test Statistics^b

	pengetahuan
Mann-Whitney U	31.500
Wilcoxon W	52.500
Z	-2.114
Asymp. Sig. (2-tailed)	.035
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.033 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kategori

Ranks

	kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
pengetahuan	non s1	16	19.19	307.00
	s1	14	11.29	158.00
	Total	30		

Test Statistics^b

	pengetahuan
Mann-Whitney U	53.000
Wilcoxon W	158.000
Z	-2.469
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.013 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kategori

Ranks

	kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
pengetahuan	< 40thn	23	14.72	338.50
	>40thn	7	18.07	126.50
	Total	30		

Test Statistics^b

	pengetahuan
Mann-Whitney U	62.500
Wilcoxon W	338.500
Z	-.888
Asymp. Sig. (2-tailed)	.374
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.386 ^a

Lampiran 3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik dan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.261	.046		5.610	.000
	kredit	-.004	.017	-.048	-.256	.800

a. Dependent Variable: res2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.305	.624		2.090	.046
	pengetahuan	-1.063	.713	-.271	-1.491	.147

a. Dependent Variable: kredit

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

Kepada Bapak/ Ibu partisipan yang terhormat,

Kuesioner ini didesain untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan Bapak/Ibu terhadap Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Informasi yang Bapak/ Ibu berikan akan sangat membantu kami dalam penelitian yang sedang kami buat. Karena Bapak/ Ibu adalah orang yang tepat untuk dapat memberikan gambaran yang benar tentang sejauh mana pengetahuan mengenai SAK ETAP , saya meminta Bapak/ Ibu untuk merespons pertanyaan secara terbuka dan jujur.

Respons Bapak/ Ibu akan kami jaga kerahasiaannya. Hanya kami yang akan memiliki akses pada informasi yang Bapak/ Ibu berikan.

Terima kasih atas waktu dan kerja sama Bapak/ Ibu. Kami sangat menghargai bantuan organisasi dan Bapak/ Ibu dalam memperlancar penyelesaian penelitian ini.

Hormat kami,

Tim Peneliti

KUESIONER PENELITIAN

Nama :(Boleh tidak diisi)

Umur :(Wajib diisi)

A. DEMOGRAFIS RESPONDEN

Instruksi:

1. Check list atau silang salah satu pilihan jawaban yang tersedia

2. Saya mengucapkan Terima Kasih Kepada Bapak/Ibu atas partisipasinya

Pertanyaan:

1. Posisi Bapak/ Ibu dalam organisasi:

- | | |
|------------------------|--------------------------------|
| a. Pemilik Perusahaan | c. Manajer Keuangan/ Akuntansi |
| b. Direktur Perusahaan | d. Lainnya |

(Sebutkan.....)

2. Lama Bapak/ Ibu bekerja di dalam organisasi:

- | | |
|---------------|--------------------|
| a. 1-5 tahun | c. 10-15 tahun |
| b. 5-10 tahun | d. diatas 15 tahun |

3. Latar belakang pendidikan Bapak/ Ibu:

- | | |
|--------------|------------|
| a. Akuntansi | c. Ekonomi |
| b. Manajemen | d. Lainnya |

(Sebutkan.....)

4. Jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh:

- | | |
|--------------|-------------|
| a. SMP/ SLTP | c. Strata 1 |
| b. SMA/ SLTA | d. Strata 2 |

5. Jenis usaha:

- | | |
|---------------|------------|
| a. Manufaktur | c. Jasa |
| b. Dagang | d. Lainnya |

(Sebutkan.....)

6. Tahun berdirinya usaha:

7. Kekayaan bersih yang dimiliki organisasi:

- | | |
|-----------------------------|------------------|
| a. < Rp 50 juta | c. > Rp 500 juta |
| b. Rp 50 juta – Rp 500 juta | |

8. Penjualan tahunan organisasi:

- | | |
|--------------------------------|---------------|
| a. < Rp 300 juta | c. > Rp 2,5 M |
| b. Rp 300 juta – Rp 2,5 Miliar | |

9. Sumber pendanaan (Modal):

- | | |
|--|------------------------------|
| a. Modal Sendiri | c. Kombinasi antara keduanya |
| b. Kredit dari lembaga keuangan (Sebutkan dari | |

mana.....)

B. PENCATATAN AKUNTANSI & STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ETAP

Pertanyaan:

1. Seberapa sering Bapak/ Ibu mencatat semua transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan?

Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah

2. Seberapa sering Bapak/ Ibu menggunakan standar akuntansi sebagai dasar pencatatan transaksi?

Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah

3. Seberapa sering Bapak/ Ibu mendengar mengenai Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik?

Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah

4. Seberapa sering Bapak/ Ibu membaca Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik?

Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah

5. Seberapa sering Bapak/ Ibu mendapatkan sosialisasi mengenai Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik?

Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah

6. Apakah Bapak/ Ibu mengetahui perbedaan antara SAK Umum dan SAK ETAP?

Ya	Tidak

7. Apakah Bapak/ Ibu mengetahui tujuan dari dibuatnya SAK ETAP?

Ya	Tidak

8. Apakah Bapak/ Ibu merasakan pentingnya penggunaan SAK ETAP bagi organisasi?

Ya	Tidak

9. Apakah Bapak/ Ibu sudah mengimplementasikan SAK ETAP dalam organisasi?

Ya	Tidak

C. KREDIT KE LEMBAGA KEUANGAN

Pertanyaan:

1. Berapa Jumlah Kredit yang Bapak/ Ibu pernah ajukan kepada lembaga keuangan?
- | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| a. Kurang dari Rp.10.000.000 | d. Rp.50.000.001 – Rp.100.000.000 |
| b. Rp.10.000.001 – Rp.25.000.000 | e. Lebih dari Rp.100.000.000 |
| c. Rp.25.000.001 – Rp.50.000.000 | |

- 2. Apabila pernah menerima kredit, berapa jumlah kredit yang disetujui?
 - a. Kurang dari Rp.10.000.000
 - b. Rp.10.000.001 – Rp.25.000.000
 - c. Rp.25.000.001 – Rp.50.000.000
 - d. Rp.50.000.001 – Rp.100.000.000;
 - e. Lebih dari Rp.100.000.000

 - 3. Apabila kredit disetujui, jangka waktu kredit yang diterima: ___bulan atau __ tahun

 - 4. Apakah terdapat jaminan yang diberikan atas pinjaman tersebut?
 - a. Tidak ada jaminan pinjaman tersebut
 - b. Kurang dari Rp.10.000.000
 - c. Rp.10.000.001 – Rp.50.000.000
 - d. Rp.50.000.001 – Rp.100.000.000;
 - e. Lebih dari Rp.100.000.000

 - 5. Waktu yang dibutuhkan dalam memproses kredit: _____ bulan

 - 7. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam proses pengajuan kredit tersebut ?
(Jika Iya mengenai apa? Jelaskan secara singkat.)
.....
.....
.....
.....
.....

 - 8. Apakah selama proses pengajuan kredit tersebut, ada pihak yang membantu ?
(Dalam hal apa bantuan diberikan? Jelaskan secara singkat.)
.....
.....
.....
.....
.....

 - 9. Apabila Bapak/ Ibu belum pernah mengajukan kredit ke lembaga keuangan, apa yang menjadi penyebab utama Bapak/ Ibu tidak mengajukan kredit ke lembaga keuangan?
.....
.....
.....
.....
.....
- ***Terima kasih atas partisipasinya, bantuan Bapak/ Ibu sangat membantu bagi kami.*****